

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi potong atau juga disebut sebagai sapi pedaging adalah jenis sapi yang dikhususkan untuk dipelihara guna diambil manfaat dagingnya. Ternak sapi khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber penghasil protein hewani, yaitu berupa daging yang bernilai ekonomi. Sapi bagi masyarakat pedesaan merupakan sebuah investasi yang diharapkan akan dipanen ketika sudah mempunyai nilai jual yang lebih tinggi dari pada nilai belinya. Sapi dipelihara secara tradisional bersama tanaman pangan berupa rumput gajah atau tanaman pakan lainnya. Pemeliharaannya dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu pemeliharaan sebagai pembibitan dan pemeliharaan sapi bakalan untuk digemukkan. (Tawaf, 2018)

Jember pada umumnya Masyarakat di wilayah Kecamatan Mumbulsari Kabupaten memelihara sapi pedaging berupa sapi limousin, sapi PO dan sapi simental. Sapi pedaging yang dipelihara tersebut umumnya dibeli pada usia pedet dan dijual ketika usia dewasa sehingga nilai ekonomi yang dimiliki sapi bertambah, hal ini disebut sebagai penggemukan. Cara lain yang dilakukan oleh masyarakat Mumbulsari adalah dengan memelihara sapi pedaging betina untuk diambil pedetnya, jadi masyarakat cenderung menjual pedet yang dilahirkan oleh betina sebagai hasil dari investasi pada ternak sapi yang telah dilakukan. (Emawati dkk, 2008)

Pemilihan sapi limousin, PO dan simental oleh masyarakat Mumbulsari mempunyai alasan bahwa nilai harga jual ketiga sapi tersebut cenderung tinggi, sapi limousin yang ada di Indonesia mempunyai keunggulan masa bunting yang pendek, presentase kakkas yang tinggi berkisar antara 48-55% serta memiliki pertambahan bobot badan yang cepat berkisar 0.80 – 1,60 kg setiap harinya. Sapi PO dipilih oleh peternak dikarenakan sapi PO merupakan sapi yang tahan terhadap cuaca panas sehingga relatif cocok terhadap iklim yang ada di wilayah

Mumbulsari serta ditunjang dengan persentase karkas tinggi dan daging yang baik sehingga diminati oleh masyarakat.

Sapi simental merupakan sapi yang memiliki keunggulan fertilitas tinggi, sehingga sesuai jika digunakan sebagai sapi yang dipelihara untuk diambil pedetnya, sapi simental juga mempunyai bobot lahir anak yang tinggi serta memiliki pertumbuhan yang cepat. Pemilihan ketiga sapi tersebut sesuai dengan keinginan yang diharapkan oleh para peternak yaitu seekor sapi dipelihara untuk diambil pedetnya. Tujuan peternak menjadikan sapi sebagai ladang investasi dengan cara mengambil anak dari sapi yang dipelihara mempunyai kaitan erat dengan ukuran *service per conception* (S/C) dan *calving interval* dari sapi yang dipelihara.

Service per conception jumlah perkawinan yang dilakukan untuk dapat menghasilkan satu kebuntingan pada sapi (Susilawati, 2011). Perkawinan saat ini umumnya telah menggunakan metode Inseminasi Buatan (IB) dengan bantuan dokter hewan atau dikalangan pedesaan disebut dengan mantri hewan. Semakin rendah S/C semakin tinggi kesuburan ternak betina tersebut, sebaliknya semakin tinggi S/C kesuburan ternak semakin rendah kesuburan ternak (Partodiharjo, 1992). Ukuran yang digunakan dalam melihat performa sebuah sapi betina adalah *calving interval*. *Calving interval* merupakan ukuran masa seekor sapi betina beranak dari anak satu ke anak selanjutnya. nilai *calving interval* sangat mempengaruhi produktivitas ternak. Semakin tinggi nilai *calving interval* maka produktivitasnya semakin rendah. *Calving interval* ditentukan oleh lama kebuntingan dan lama waktu kosong (Nuryadi dan Wahjuningsih, 2011).

Apabila sapi seorang peternak memiliki performa *service per conception* dan *calving interval* yang baik maka hal tersebut akan mempunyai dampak baik kepada ekonomi peternak, jika S/C bernilai baik maka seorang peternak tidak perlu untuk berulang kali memanggil dokter hewan untuk melakukan inseminasi buatan kepada ternak sapi sehingga dapat menghemat biaya yang dibutuhkan, apabila *calving interval* bernilai baik maka seorang

peternak tidak perlu menunggu waktu terlalu lama untuk menanti kelahiran pedet selanjutnya. Hal ini akan terjadi sebaliknya jika $S^?C$ dan *calving interval* bernilai rendah.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui dan meneliti tentang performa sapi potong limousin, simental dan PO di kecamatan mumbulsari dengan parameter *service per conseption* dan *calving interval*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana performa sapi potong limousin, simental dan PO berdasarkan *service per conseption* ?
2. Bagaimana performa sapi potong limousin, simental dan PO berdasarkan *calving interval* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah , maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Mengetahui performa sapi potong limousin, simental dan PO berdasarkan *service per conseption*
2. Mengetahui performa sapi potong limousin, simental dan PO berdasarkan *calving interval*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini antara lain adalah :

1. Bagi peneliti

Manfaat yang didapatkan oleh peneliti adalah peneliti mendapatkan wawasan secara mendalam tentang perbandingan performa sapi limousin, simental dan PO

berdasarkan nilai *service per conseption* dan *calving interval*.

2. Bagi Peternak

Peternak yang membaca penelitian ini akan mendapatkan manfaat mengetahui perbandingan performan sapi limousin, simental dan PO berdasarkan nilai *service per conseption* dan *calving interval*, sehingga dapat menentukan rencana pemeliharaan sapi dimasa yang akan datang.

3. Bagi akademisi

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian sesudahnya atau menjadi bahan bacaan bagi yang mendalami tentang topik performa sapi limousin, simental dan PO berdasarkan nilai *service per conseption* dan *calving interval*.